

Sosok Dewa Indra Menurut Beberapa Karya Sastra Jawa Kuna

Sugeng Riyanto

Keywords: iconography, philology, Dewa Indra, Old Java, Prambanan

How to Cite:

Riyanto, S. Sosok Dewa Indra Menurut Beberapa Karya Sastra Jawa Kuna. Berkala Arkeologi, 14(2), 73-77. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.704>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 73-77

DOI: [10.30883/jba.v14i2.704](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.704)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

SOSOK DEWA INDRA MENURUT BEBERAPA KARYA SASTRA JAWA KUNA

Sugeng Riyanto
(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Pendahuluan

Karya sastra Jawa Kuna merupakan salah satu data tekstual yang dianggap penting. Selain mengandung keterangan sejarah, didalamnya juga terdapat keterangan tokoh raja, pemerintahan, perikehidupan dalam lingkungan istana, kehidupan rakyat, dan sebagainya (Boechari, 1977:6). Suatu hal yang tidak kalah pentingnya adalah adanya keterangan tentang ikonografi baik dewa maupun dewi, terutama dalam lingkungan agama Hindu (Sedyawati, 1978:69). Hal ini berarti bahwa dengan perlakuan tertentu terhadap karya sastra, aspek-aspek kehidupan masyarakat Jawa Kuna dapat diketahui dan dipahami.

Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan singkat ini dimaksudkan untuk menggambarkan sosok Dewa Indra yang didasarkan pada kajian terhadap beberapa karya sastra Jawa Kuna. Selama ini Dewa Indra dikenal sebagai salah satu dari dewa-dewa *lokapāla*¹ seperti yang dipahatkan pada Candi Çiva, Prambanan. Dengan kajian yang lebih luas diharapkan dapat terungkap gambaran dari sisi lain Dewa Indra yang pada gilirannya juga dapat diketahui kecenderungan para pujangga dalam menampilkan figur Dewa Indra.

Dewa Indra Dalam Karya Sastra Jawa Kuna

Dalam hal ini pembicaraan tidak ditujukan pada telaah kebahasaan, akan tetapi lebih pada gambaran deskriptif dari bait-bait yang menyebut Dewa Indra. Sebagai sumber dipilih karya sastra baik dalam bentuk kakawin, prosa, maupun kidung, seperti terlihat di bawah ini:

1. Kakawin Ramayana²

Dalam kakawin ini Dewa Indra terutama disebut pada pupuh XXIV yaitu ketika Indra memberi Rama panah *guhya-wijaya* dan kereta beserta saisnya yang bernama Matali untuk mengalahkan Rawana:

"13.a. *yatrâwèh ta sirâstra guhyawijaya brahmâstra lâwan ratha,*

b. *tan ièn sârathi matalik...*" (Zoetmulder).

Dewa-dewa *lokapala* adalah para dewa yang bertugas menjaga mata angin. Secara lengkap dewa-dewa tersebut adalah: Indra, Agni, Yama, Nairita, Waruna, Wayu, Kuwera, dan Isana.

² Nama penulis kakawin ini tidak diketahui, sedangkan waktu penulisan diperkirakan sebelum masa Sindok (Zoetmulder, 1983: 294)

Pada bait 53 pupuh yang sama, yaitu ketika Rama memberi ajaran *astabrata*, disebutkan bahwa sifat Dewa Indra adalah menurunkan hujan:

"53.a. *Nihan brata ni sang hyang Indrâlapèn.*

b. *sirâng hudanakèn tumrepting jagat...*" (*ibid*)

2. Udyogaparwa³

Karya sastra bentuk prosa ini Indra digambarkan dalam adegan perang. Pertama melawan raksasa Trisirah: "*lumampah ta sira lumèpasi ng daitya bajra tikṣṇa*" (Zoetmulder, 1958), (berjalanlah ia (Indra) datang dan melepaskan *bajra* yang tajam pada raksasa itu). Ke-dua ketika melawan Wreta: "*tumuluy umarêng kadewatan aprang ta ya lawan sang hyang Indra*" (*ibid.*), (segera (Wreta) datang menuju kahyangan dan berperang melawan Dewa Indra).

Di samping itu terdapat bans yang menyebut Indra sebagai penghuni surga. "*Pahyangan drestanterika (indra) amanguha lara lawan stri bhatâri Śaci*" (Zoetmulder), (Demikian pula contoh (Indra) di surga, ia tertimpa kesengsaraan bersama istrinya, Dewi Saci).

3. Kakawin Arjunawiwaha⁴

Dalam kakawin ini Indra banyak disebut karena kisah ini terkait langsung dengan kedudukannya sebagai penguasa surga. Diceritakan

³ Dalam hal ini Dewa Indra terutama disebut dalam cerita sisipan yang disebut *Cerita Indrawijaya*. Dalam naskah ketikan *Udyogaparwa* milik Prof. Dr. P.J. Zoetmulder, *Cerita Indrawijaya* terdapat pada halaman 5 sampai 17 dari 156 halaman teks Jawa Kuna *Udyogaparwa*. *Udyogaparwa* merupakan bagian ke-5 dari urutan wiracarita *Mahabharata* dan dalam perkembangannya di Jawa, kitab ini diadaptasi dalam bentuk prosa barbahasa Jawa Kuna. Seperti parwa-parwa yang lain, *udyogaparwa* tidak diketahui pengarangnya, sedangkan waktu penulisan diperkirakan sekitar abad X-XI M (Zoetmulder, 1983: 80 dan 110).

⁴ Teks *Kakawin Arjunawiwaha* dan terjemahan dalam bahasa Belanda telah diterbitkan oleh R.Ng Poerbatjaraka dengan judul *Arjunawiwaha. Teks en Vertaling*. Kakawin ini juga menjadi bahan disertasi oleh Kuntara Wiryamartana, *Arjunawiwaha Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa* (Yogyakarta: F.S. UGM, 1987). Kakawin ini ditulis pada masa pemerintahan pemerintahan Raja Erlangga (1019-1042 M) antara tahun 1028-1035 M oleh mpu Kanwa.

bahwa hanya Arjuna yang dapat menyelamatkan surga dan ancaman serangan Niwātakawaca. Bait yang penting dalam pupuh ini terdapat pada pupuh XXIII yang menyebutkan ketika Indra bersama bala tentara dewa keluar dari benteng dengan kendaraan gajah Erāwana dan senjata berupa *bajra*. Dalam kakawin disebutkan:

- "1. a. *sang hyang Surapati mētu sangka ri(ng) kuta lawan <su>rabala gumuruh,*
 b. *Erāwana gajapati rēngga-r ungu nira ratna kadi gunung apuy,*
 c. *bajrāyuddha marék i [payung] sirâ (payung) garuḍa roma kadi jaladhara*", (Wiryamartana, 1987: 201).

Kemudian pada pupuh XXVIII Indra digambarkan ketika mengobati apsara yang terluka atau mati dengan *amerta*:

- "3. a. *i[ng]kang surāpsara mati len hanâsakit,*
 b. *sina(ng) grahēng amrt(w)a tēkap [ing] Surādhipa*", (*ibid*: 214)

4. Kakawin Smaradahana⁵

Pada pupuh XXIIX disebutkan bahwa kediaman Dewa Indra adalah surga: 6.c. "*riñ kēdran swarga saphala dunuññ*". (Poerbatjaraka, 1931:44). Sedangkan pupuh XXXII menggambarkan Dewa Indra mengendarai gajah dengan pakaian perang menyongsong pasukan musuh:

- 6 a: "*hyang Suranātha mangkat ahawan gajapati rinasuk*", (*ibid* 10).

5. Kakawin Bharatayuddha⁶

Kakawin yang mengisahkan peperangan antara Panddawa dan Korawa ini menyebut Dewa Indra terutama pada pupuh IX. Ketika itu hujan menjadi kurang deras; hujan rintik-rintik itu merupakan tanda baik untuk berperang. Dewa Indra di langit mengikuti pasukan Panddawa untuk memberi restu:

- "2.c. *matra ng warshārarab manggalani lakunirā-pangrahan seddung ādrēs,*

⁵ Teks Jawa Kuna dan terjemahan dalam bahasa Belanda telah diterbitkan oleh R.Ng. Poerbatjaraka, *Smaradahana, Oud Javansche Teks met Vertaling*. (Bandung: A.C.Nix & Co., 1931). *Kakawin Smaradahana* ditulis oleh mpu Dharmaja pada masa Kadiri, kira-kira mulai tahun 115-1130 M (Poerbatjaraka, 1957: 22).

⁶ Teks Jawa Kuna dan terjemahan dalam bahasa Indonesia telah diterbitkan oleh Sutjipto Wirjosuparto, *Kakawin Bharatta Yuddha*. (Jakarta: Bhratara, 1968). *Kakawin* yang ditulis oleh mpu Sedah dan diteruskan oleh mpu Panuluh ini memuat *candra sengkala*: *sanga kuda cuddha candrama* atau 1079 S'aka (1157) yang juga merupakan perkiraan waktu penulisannya (Wirjosuparto, 1968:10).

- d. *āpan sang hyang Surendrādulur in awang-awang māstawaken yan jayeng prang*" (Wirjosuparto, 1968: 205).

6. Kakawin Sutasoma⁷

Dalam kakawin ini terdapat dua bans yang dianggap penting sehubungan dengan figur Dewa Indra. Yang pertama pada pupuh XXXVI di mana disebutkan Dewa Indra turun dari kahyangan untuk menghidupkan Pangeran Sutasoma yang mati diterkam harimau:

- "3. a. *ndah hyang Surendrādhipa ring Surālaya,*
 d. *nyātaku hetwanyāhurip nṛpātmaja*". (Santoso, 1975: 244).

Yang ke-dua pada pupuh CXLVII, ketika Indra dengan air *amerta* yang keluar dari tubuhnya menghidupkan yang mati:

- "8. c. *ndā 3ighrā huddan amrtādrēs umili mētu saka ri bhātara Bāsawa,*
 d. *yekāng de hurip ing pējah*..." (*ibid*: 599)

7. Kidung Sri Tañjung⁸

Kidung yang ditulis dalam bahasa Jawa Pertengahan terutama menyebut Dewa Indra pada pupuh III:

- "32.a. *Sang hyang Indra mungguh ing damparum, amekar prabane,*
 b. *sarwa ratna angilabi, para resi tan kanton, widadara sek,*
 c. *supenuh, anangkil jēn ing batara, umyang swaraning gamēlan,*
 d. *sangka gēnta asauran, widadari mangan pahyas*". (Priyono, 1938: 18).

Terjemahan:

- a.) Dewa Indra naik tahta di kerajaannya yang gemilang, prabhanya yang mengembang,
 b.) terdiri dari bermacam-macam ratna yang berkilauan menyilaukan mata, para resi dan widyadara penuh,
 c.) berdesak-desakan menghormat dewa itu, mendengung bunyi gamelan,
 d.) sangka dan genta bersahut-sahutan, dan para bidadari selalu sibuk menghias diri (Aminoedin, 1986: 57).

⁷ Teks Jawa Kuna beserta terjemahan dalam bahasa Inggris ada pada Soewito Santoso, *Sutasoma, a Study in Javanese Wajrayana*, (New Delhi: I.A.C., 1975). Penulisnya adalah mpu Tantular pada sekitar tahun 1365-1389 M (Zoetmulder, 1983: 429-430)

⁸ Kidung yang ditulis dalam bahasa Jawa Tengahan ini mempunyai banyak versi dan tersebar terutama di Banyuwangi dan Bali. Cerita ini berhasil direkonstruksi oleh Priyono sebagai bahan disertasinya. *Sri Tañjung, een Oud-Javaansche Verhaad* (Leiden: Proefschrift Rijks Univer- siteit Leiden, 1938). Nama penulis tidak diketahui, sedangkan waktu penulisannya diperkirakan antara 1500-1600 M (Priyono, 187)

Sosok Dewa Indra

Dari apa yang dikemukakan di atas ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi sehubungan dengan figur Dewa Indra. Harus diakui bahwa sumber yang dipilih, walaupun mewakili tiga bentuk karya sastra, terlalu sedikit untuk dapat dijadikan pedoman dalam menggambarkan sosok Dewa Indra. Akan tetapi hal tersebut paling tidak dapat dijadikan sebagai gambaran awal tentang kecenderungan pujangga dalam menampilkan sosok Dewa Indra. Dengan anggapan bahwa para pujangga mewakili masyarakat pada masanya, maka kecenderungan tersebut dapat dikatakan sebagai pandangan masyarakat Jawa Kuna. Ada dua hal yang paling menonjol dan merupakan suatu kecenderungan penampilan Dewa Indra dalam karya sastra Jawa Kuna (periksa tabel)

Pertama Dewa Indra dalam kedudukannya sebagai penguasa surga atau langit yang disebut oleh enam dari tujuh karya sastra yang dipilih. Kedua berkaitan dengan aspek dinamis Dewa Indra, dalam hal ini paling sedikit ada tiga aspek, yaitu berkaitan dengan perang, menghidupkan yang mati, dan menurunkan hujan. Aspek dinamis yang paling sering disebut adalah yang berkaitan dengan perang, menyusul menghidupkan yang mati dan menurunkan hujan.

Di samping itu karya sastra Jawa Kuna tersebut secara tidak langsung menggambarkan Dewa Indra mempunyai senjata berupa *bajra* dan kendaraan (*vahana*) berupa gajah besar. Bahkan Kakawin Arjunawiwaha menyebutkan bahwa gajah Dewa Indra bernama Erāwana.

Hal lain yang menarik adalah disebutnya Dewa Indra dalam *Kakawin Sutasoma* yang bertalar agama Buddha. Hal ini menunjukkan bahwa Indra juga dikenal dalam agama Buddha dengan kedudukan dan aspek dinamis yang kurang lebih sama dengan agama Hindu.

Pengaruh Kebudayaan India

Untuk mengetahui pengaruh kebudayaan India terhadap sosok Dewa Indra seperti yang digambarkan dalam beberapa karya sastra Jawa Kuna, terlebih dahulu patut ditinjau sedikit tentang Dewa Indra di India. Mitologi sebagai bagian penting dari kebudayaan India telah mengalami perjalanan waktu yang panjang, dari masa Veda sampai Hindu. Pada masa veda, dewa yang paling dikenal dan menonjol adalah Indra. Jauh sebelum dewa-dewa Trimurti muncul, Indra telah dikenal sebagai raja para dewa yang menguasai tiga dunia: surga, langit, dan bumi. Di samping itu, Dewa Indra juga dianggap sebagai pengayom dan pemberi anugerah, dan menjamin surga pada manusia yang selalu memujanya (Banerjee, 1941: 82).

Pada masa Veda yang lebih kemudian, kedudukan Dewa Indra semakin turun. Pada masa Hindu, di mana susunan kedewaan dikuasai oleh Tri Murti, Indra hanya dikenal sebagai dewa langit dan penjaga mata angin Timur. Tetapi anggapan yang paling menonjol adalah bahwa Indra tetap memimpin kelompok dewa minor dan apsara yang berkedudukan di surga bersama istrinya Indrani (Śaci)

Sebagai dewa perang, Indra juga dikenal baik dalam masa Veda maupun Hindu. Pada masa Veda keperkasaan Indra antara lain ditunjukkan dengan mengalahkan Vrtra, naga jahat yang membelenggu hujan (Drekmeier, 1962:14). Di samping itu beberapa syair menggambarkan bahwa Indra adalah dewa perang bangsa Arya yang selalu mengalahkan pasukan penduduk asli. Hal ini antara lain disebut dalam Rigveda (VIII, 85, 13-15) yang menceritakan Dewa Indra menghancurkan pasukan Krsna, pahlawan penduduk asli (Radhakrishnan, 1958: 87). Pandangan terhadap Dewa Indra pada masa selanjutnya sangat terkait dengan kedudukannya sebagai penguasa surga. Sehubungan dengan hal itu Ions mengatakan bahwa tanpa letih dan tidak henti-hentinya, Indra selalu memerangi mahluk jahat (1967: 16).

Kemenangan Indra atas Vrtra berarti terbebasnya hujan dari belenggu Vrtra. Mulai saat itulah Indra dipandang sebagai dewa hujan. Demikian pula dengan atribut cirinya yaitu *vajra*, adalah senjata berupa 'petir' yang digunakan untuk menghantam Vrtra. Sedangkan kendaraan Indra, yaitu gajah Airavata (Airavana), mulai dikenal pada masa Hindu, yaitu ketika dia memimpin para dewa dalam pengadukan samudera untuk mencari air *amerta* (Shukla, 1958: 337).

Uraian tersebut dapat dilihat bahwa gambaran Dewa Indra di Indonesia sangat dekat dengan mitologi di India. Hal ini tampak, baik pada kedudukan maupun aspek dinamisnya, termasuk atributnya yaitu kendaraan dan senjatanya

Penutup

Dengan menyamakan nama-nama tokoh dan tempat, penyair menyajikan sebuah gambar tentang tanah air dan masyarakatnya sendiri, demikian pula dengan "setting" cerita merupakan "setting" Jawa (Zoetmulder, 1983:239). Lebih lanjut Zoetmulder menjelaskan keterangannya terutama yang menyangkut waktu dan musim, flora dan fauna, serta daerah pedesaan dan istana raja, yang tak perlu diragukan lagi sebagai "setting" Jawa (*ibid*: 238-270). Dengan demikian tentu saja didalamnya terdapat pokok-pokok di mana kita berkesempatan untuk meneropong beberapa aspek kehidupan masyarakat Jawa Kuna

Sastra Jawa Kuna identik dengan sastra kraton karena alasan-alasan tertentu, seperti

kehidupan yang sebagian besar menggambarkan kalangan kraton atau istana. Lingkungan inilah yang paling dikenal oleh penyair, dan tentu saja yang paling disukai, termasuk oleh penikmatnya. Apakah hal ini berkaitan dengan kecenderungan penyair dalam menampilkan sosok Dewa Indra, bukanlah pertanyaan yang mudah dijawab. Meskipun demikian, kenyataan tersebut memandu kita untuk mempertimbangkan hal itu, sehingga didapat kesan bahwa penyair lebih suka pada Dewa Indra yang menguasai surga dan aspek dinamisnya, beserta kemegahan figur penguasa. Selanjutnya bisa diandaikan bahwa sosok Indra tersebut merupakan figur ideal seorang penguasa atau raja yang diinginkan baik oleh penyair maupun masyarakat pada waktu itu. Dalam kesenian wayang pun Dewa Indra tetap dianggap sebagai pemimpin para dewa dan bidadari, serta bertanggung jawab atas segala hal di surga (Hardjowirogo, 1968: 29).

Penelitian yang lebih luas dan mendalam terhadap data tekstual pada masa yang akan datang diharapkan dapat mengungkap lebih jauh tentang kecenderungan pujangga atau penyair dalam menggambarkan Dewa Indra. Lebih jauh lagi diharapkan dapat diketahui sekaligus dipahami tentang alasan atau faktor-faktor yang melatari kecenderungan tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Aminoedin, Anis, 1986, *Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Naskah Sri Tañjung di Banyuwangi*, Jakarta: P3B.
- Banerjea, J.N., 1941, *Development of Hindu Iconography* Calcutta: University of Calcutta
- Boecnari, 1977, *Epigrafi dan Sejarah Indonesia*, *Majalah Arkeologi Th 1 no 1* hlm. 35-54
- Drekmeier Charles, 1962, *Kingship and Community in Early India*, Stanford: Stanford University Press.
- Hardjowirogo, 1968, *Sedjarah Wayang Purwo*, Djakarta P.N. Balai Pustaka

Ions, Veronica, 1967, *Indian Mythology*, London Paul Hamlyn.

Poerbatjaraka, R Ng., 1957, *Kepustakaan Djawa* Djakarta Djambatan.

Prijono, 1938, *Sri Tañjung, een Oud-Javaanshe Verhaal*, Leiden: Proefschrift Rijks Universiteit Leiden.

Radhakrishnan, 1958, *Indian Philosophy*, vol. I, London: George Allen & Unwin Ltd.

Santoso, Soewito, 1975, *Sutasoma A Study in Javanese Wajrayana*, New Delhi: IAIC

Sedyawati, Edi, 1978, *Iconographical Data from Old Javanese Kakawins*, *Majalah Arkeologi no. 1*, September.

Shukla, D.N., 1958, *Vastusastra vol. II, Hindu Canon of Iconography and Painting*, Gorakhpur: Gorakhpur University

Wirjosuparto, Sutjipto, 1968, *Kakawin Bharatayuddha*, Djakarta: Penerbit Bhratara.

Wiryamartana, I. Kuntara, 1987, *Arjunawiwaha. Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dalam Lingkungan Sastra Jawa Kuna*, *Disertasi*, Yogyakarta: FS UGM.

Zoetmulder, P.J., *Kakawin Ramayana*, naskah ketikan, tidak diterbitkan.

Zoetmulder, *Udyogaparwa*, naskah ketikan, tidak diterbitkan.

Zoetmulder, 1983, *Kalangwan, Sastra Jawa Kuna Sela-yang Pandang* terjemahan: Dick Hartoko, Jakarta: Djambatan.

No	KARYA SASTRA	BENTUK	SOSOK DEWA INDRA			IKONOGRAFIS		KETERANGAN	
			Kedudukan (Penguasa surga)	Asp. Dinamis			Vahana		Senjata
				1	2	3	(Gajah)		(Bajra)
1.	Ramayana	Kakawin	-	v	-	v	-	-	-XXIV: 13, a-b -XXIV: 53, a-b
2.	Udyogaparwa	Prosa	-	v	-	-	-	v	bagian cerita Indrawijaya
3.	Arjunawiwaha	Kakawin	v	v	v	-	v	-	-awal kisah -XXIII: 1, a-c -XXVIII: 3, b -XXIII: 1, b -XXIII: 1, c
4.	Smaradahana	Kakawin	v	v	-	-	v	-	-XXIX: 6, c -XXXII: 6, a-b -XXXII: 6, a-b
5.	Bharatayuddha	Kakawin	v	v	-	v	-	-	-IX: 2, d -IX: 2, d -IX: 2, c
6.	Sutasoma	Kakawin	v	-	v	-	-	-	-XXXVI: 3, a -XXXVI: 3, d dan CXLVII: 8, c-d
7.	Sri Tanjung	Kidung	v	-	-	-	-	-	-III: 32, a-d

Keterangan:

- 1 = berkaitan dengan perang
- 2 = menghidupkan yang mati
- 3 = menurunkan hujan
- v = menyebutkan
- = tidak menyebutkan